REMAJA DAN GLOBALISASI

(Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan)

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu (S-1) Ilmu Studi Agama-Agama



Oleh:

SAYYIDATUN NADHIFAH

NIM: E92214041

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sayyidatun Nadhifah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juni 2018

Pembimbing,

Drs. H. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 195506061986031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Sayyidatun Nadhifah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 17 Juli 2018

> Mengesahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

> > Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag. 112-196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,/

Drs. H. Eko Taranggono, M. Pd. I NIP. 195506061986031004

Sekretaçis,

Akhmad Jazuli Afandi, Lc., M.Fil.I NIP. 201603301

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir, M. Ag. NIP. 196409181992031002

Penguji) II,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag. NIP. 197112071997032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Sayyidatun Nadhifah

MIN

: E92214041

Jurusan

: Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Junil 2018

Saya yang menyatakan,

Sayyidatun Nadhifah E82214033



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend, A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp, 031-8431972 Fax,031-8413300 E-Mail; perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	emika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Sayyidatun Nadliifah
NIM	: E92214041
Fakultas/Jurusan	: Ushuruddin / studi Agama - Agama
E-mail address	· 9dhrfawyahoo · Com
UIN Sunan Ampel	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain ()
50 T T T T T T T T T T T T T T T T T T T	Globalisasi (Studi Kasus Tentang Penlaku Keagamaan
lemaja Pad Lamengan	Era Globalisaci di kelumehan Tioyoanyar Kahupaten
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif in Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, darapublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan rlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untu Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	ik menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 7 Agusher 2018

Sayridabun Nadhifah.

Penulis

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya, keagamaan, perilaku, cara berbusana, dan lain-lainnya. Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena yang baru terjadi bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya bagi para remaja. Perbentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi secara konstan dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah dampak atau pengaruh globalisasi terhadap kehidupan remaja, khusunya dalam hal perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui metode observasi, metode wawancara secara langsung kepada narasumber, metode literatur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow. Dimana dalam teori ini Maslow memiliki asumsi dasar, bahkan tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu pula seterusnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa globalisasi memang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Perilaku keagamaan remaja yang semula terkontrol dan terkondisikan secara baik mulai memperlihatkan perubahan secara cepat yang mengakibatkan rusaknya system yang terkontrol dan terkondisikan dengan baik sebelumnya. Dimana remaja Kelurahan Tlogoanyar merasa dengan adanya perkembangan globalisasi mempermudah para remaja menemukan jati diri mereka, akan tetapi banyak dari para remaja tidak memanfaatkan perkembangan globalisasi secara bijak agar tidak menimbulkan pengaruh negatif untuk masa depan mereka.

Kata Kunci: Globalisasi, Remaja, Perilaku Keagamaan

DAFTAR ISI

JUDUL		i
PERSETUJU	AN PEMBIMBING	ii
PENGESAHA	AN SKRIPSI	iii
PERNYATA	AN KEASLIAN	iv
MOTTO		v
KATA PENG	ANTAR	vi
		X
DAFTAR ISI		хi
PEDOMAN T	TRANSLITERASI	xii
BAB I:	PENDAHULUAN	
BAB II:	A. Latar Belakang Masalah B. Rumusan Masalah C. Tujuan Penelitian D. Kegunaan Penelitian E. Penegasan Judul F. Tinjauan Pustaka G. Kajian Teori H. Metode Penelitian J. Sistematika Pembahasan	1 5 5 6 7 8 10 13
	A. Tinjauan Umum Tentang Remaja 1. Definisi Remaja 2. Batas Usia Remaja 3. Perkembangan Remaja B. Tinjauan Umum Tentang Globalisasi 1. Pengertian Globalisasi 2. Dampak Globalisasi 3. Pencegahan Pengaruh Negatif C. Perilaku Keagamaan 1. Pengertian Perilaku Keagamaan 2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Keagamaan 3. Teori Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow	19 19 22 24 27 27 29 30 31 31 34

	D. Perilaku Keagamaan Terkait Dengan Globalisasi	42
	1. Akhlak (Tingkah Laku)	42
	2. Cara Berbusana	43
	3. Kegiatan Keagamaan	44
	E. Ayat Al-Qur'an Tentang Perilaku Keagamaan	45
	21 - 27 m - 22 - Qui mi	
BAB III:	HASIL PENELITIAN TENTANG	
DAND III .	PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA	
	TERHADAP GLOBALISASI	
	TERHADAI GLOBALISASI	
	A. Gambaran Umum Kelurahan Tlogoanyar Lamongan	48
	1. Sejarah Singkat	48
	2. Letak Geografis	50
	3. Data Penduduk	50
	4. Ketenagakerjaan	52
	5. Pendidikan	52
9	6. Sosial Keagamaan	54
	B. Perilaku Keagamaan Remaja Terkait Globalisasi	55
		55
	1. Akhlak (Tingkah Laku)	
	2. Cara Be <mark>rbusana</mark>	57
	3. Kegiata <mark>n K</mark> ea <mark>gamaa</mark> n	60
BAB IV:	ANALISIS DATA	
DAD IV.	ANALISIS DATA	
	A. Perilaku Keagamaan Remaja Terkait Dengan Globalisasi	
	di Kelurahan Tlogoanyar Lamongan	64
	1. Akhlak (Tingkah Laku)	65
	2. Cara Berbusana	67
	3. Kegiatan Keagamaan	70
	B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku	
	Keagamaan Remaja Terhadap Globalisasi	71
BAB V:	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	75
	D. Saluli	75
DAFTAR DI	JSTAKA	
LAMPIRAN		

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak dapat menghindar diri dari proses globalisasi tersebut. Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena yang baru terjadi bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya bagi para remaja. Perbentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang globalisasi secara konstan dari waktu ke waktu. ¹

Globalisasi sendiri mempunyai arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan penegasan terlebih dahulu. Akhbar S. Ahmed dan Hasting Donnan memberi batasan bahwa globalisasi "pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, informasi yang bisa memabawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah". Globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Karena kemajuan teknologi, manusia antar negara menjadi mudah berhubungan baik melalui kunjungan secara fisik, karena alat transportasi sudah bukan

¹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

merupakan penghambat bagi manusia untuk melewati ke berbagai tempat di seantero bumi ini ataupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi.

Kini, dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan separu dunia dengan mudahnya dan jelasnya berbicara lewat telepon atau satelit. Kita bisa menyasikan Olimpiade Atlanta di kota Atlanta AS lewat satelit, seperti siaran langsung TV, meskipun dari Indonesia ada perbedaan waktu dan wilayah, kejadian yang berlangsung sama persis seperti yang bisa dilakukan oleh orang-orang di tempat kejadian. Kita juga bisa berbicara lewat tulisan melalui internet, yang bertarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun. Dalam Globalisasi ini, berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang, atau saling kerjasama yang akan menghasilkan sintesa da antitesa baru.²

Globalisasi yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia. Batas negara sudah tidak jadi penghalang bagi manusia untuk saling berhubungan. Kehidupan manusia di era globalisasi saling mempengaruhi, sehingga segala sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai milik suatu bangsa tertentu, akan terangkat menjadi milik bersama. Dengan segala kemajuan yang terjadi pada globalisasi

_

² A. Qodri Azizi, "Melawan Globalisasi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 20.

memberikan dampak dalam segenap kehidupan remaja. Dimana akibat dari kecanggihan teknologi informasi dan kecanggihan sistem komunikasi membawa banyak kesan negatif maupun positif dalam kehidupan yang mendorong adanya pergeseran nilai dikalangan remaja. Dikalangan remaja yang mempunyai kondisi jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak, dengan sangat mudahnya mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi.

Penggunaan informasi pada perkembangan selanjutnya berperang pada perubahan sistem informasi. Penggunaan teknologi elektronika telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional, kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia dan gelobal. Pada era informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer orang memasuki lingkungan informasi dunia. Komputer bukan saja sanggup menyimpan informasi dari seluruh dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan menghasilkan secara lisan, tulisan bahkan secara visual. Sementara itu, media masa yang semula satu arah, berubah menjadi media interaktif.

Pemanfaatan teknologi informasi pada tahap selanjutnya membawa para perubahan bidang lingkungan sosial. Peran media elektronik yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosialisasi (pemasyarakatan) yang berlangsung secara tradisional, seperti yang dilakukan orang tua, guru, pendeta, pemerintah dan sebagainya. Komputer dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab, pendeta yang memberi nasihat, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban segera terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan mendasar. Pada era informasi orang akan menciptakan keluarga besar baru, yang yang dihubungkan

secara elektronis.³ Hal yang demikian itu, pada akhirnya berpengaruh pada sosial keagamaan atau sikap bergama remaja.

Para remaja di Desa Tlogoanyar merupakan remaja yang aktif dalam berbagai kegiata beragama. Seperti dzibaan atau membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw setiap hari sabtu setelah sholat maghrib yang diadakan dari rumah kerumah. Sekarang kegiatan dzibaan sudah tidak berjalan lagi karena dengan berkembangnya zaman atau terjadinya globalisasi, para remaja mulai mengenal apa itu malam minggu. Begitu juga dengan belajar mengaji baik mengaji al Qur'an maupun pelajaran agama, semula para remaja yang tidak bisa mengaji al Qur'an dan tidak mengerti pelajaran agama akan belajar bersama dengan para anak-anak yang mempunyai usia dibawah remaja. Kenyataannya yang terjadi sekarang para r<mark>em</mark>aja tidak mau belajar mengaji karena malu dan juga karena lebih memlih kegiatan yang menurut mereka lebih seru, seperti berada berjam-jam di café ataupun warung kopi yang mempunyai fasilitasi wifi. Sholat berjamaah tidak luput dari adanya globlisasi atau perkembangan zaman, para remaja yang dulu selalu berbondong-bondong untuk sholat berjamaah di masjid atau musholla sekarang lebih suka melakukan sholat sendiri di rumah. Para remaja juga mulai menggunakan pakaian yang selalu mengikuti zaman atau trend, sedangkan para remaja tidak memikirkan bagaimana pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun tetap menggunakan pakaian yang mengikuti zaman atau trend. Cara berpakaian yang selalu mengikuti trend tetapi tidak sesuai dengan ajaran Islam akan menimbulkan penilaian terhadap kehidupan keagamaan dan

³ Abudin Nata, "Akhlak Tasawuf", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 282-283.

karakter seseorang berdasarkan apa yang mereka kenakan. Sebagian besar masyarakat melakukan penilaian terhadap seseorang berdasarkan apa yang mereka lihat dan bukanlah sesuatu yang salah akan hal tersebut. Cara berbahasa yang para remaja gunakan dalam berinteraksi juga mengikuti trend zaman sekarang atau sering disebut *bahasa gaul*, tidak sedikit para remaja tidak bisa menggunakan bahasa jawa kromo halus ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua meskipun mereka mendapatkan mata pelajaran bahasa jawa di sekolah dan masih banyak yang lainnya. Sehingga saya mengambil penelitian dengan judul Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka selanjutnya penelitian merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana perilaku keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan ?
- 2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di tulis dalam rumusan masalah di atas, maka selanjutnya penelitian mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

 Mengidentifikasi perilaku keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. 2. Mengidentifikasi Factor-faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis, peneliti ini diharapkan dapat menolak atau menerima teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow dan juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi dunia akademis khususnya dalam matakuliah sosiologi agama, psikologi agama, antropologi, bahwa globalisasi dapat memberikan banyak dampak bagi remaja yang rentan terbawa arus globalisasi yang sangat cepat dan terus menerus berubah dari waktu ke waktu, hingga perlu adanya cara yang baik dan bijaksana dalam menyikapi perubahan yang ada. Dan memberikan wawasan serta dapat mengembangkan keilmuan bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian yang sama dalam konteks perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi.

Kegunaan Praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi petunjuk bagi masyarakat untuk bagaimana menyikapi dampak globalisasi terhadap kehidupan keagamaan remaja dan juha memberi banyak atau pun sedikit tambahan wawasan keilmuan dan pemahaman secara umum bagi masyarakat mengenai perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi yang seharusnya dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif untuk diri sendiri dan banyak orang.

E. Penegasan Judul

Definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Istilah-istilah yang didefinisikan adalah istilah yang berkaitan dengan konsepkonsep pokok yang terdapat pada konsep penelitian. Adapun konsep yang dimaksud adalah meneliti deskripsi Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan). Adapun istilah-istilah dari judul diatas kami uraikan sebagai berikut:

Pertama Perilaku, menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulasi atau rangsangan dari luar. 4

Kedua Keagamaan, keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. W.J.S. Poerwadarminta mengatakan keagamaan sendiri mempunyai arti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.⁵

Ketiga Globalisasi, globalisasi sendiri mempunyai arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan penegasan terlebih dahulu. Akhbar S. Ahmed dan Hasting Donnan memberi batasan bahwa globalisasi "pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam

⁴ Om Makplus, <u>www.definisi-pengertian.com</u>, pada hari Rabu, pukul 19:57

⁵ Adiyatma Transport, <u>www.andiadiyatma.blogspot.co.id</u>, pada hari selasa, pukul 14:30

teknologi komunikasi, transportasi, informasi yang bisa memabawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah.⁶

Keempat Remaja, periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya.⁷

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penyusunan, sampai saat ini terdapat beberapa karya buku, jurnal maupun riset kesarjanaan yang membahas mengenai remaja dan pengaruh gobalisasi. Terdapat pada riset kesarjanaan dan jurnal diantaranya:

Pertama: Penelitian yang berjudul Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Terhadap Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan), sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan di daerah ini. Penelitian ini mempunyai perbedaan tempat yang diteliti dan juga pola fokus kajiannya yang berbeda tempat. Terlihat jelas mempunyai perbedaan serta persamaan pembahasan dan juga perbedaan tempat penelitian yang dilakukan.

Kedua: Penelitian Inaz Andina dengan judul Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Mode Di Federasi Rusia Tahun 1998-2011 membahas tentang dampak globalisas terhadap perkembangan mode, dimana penelitian Inaz samasama membahas dampak yang terjadi dari adanya globalisasi tetapi mempunyai objek yang berbeda yaitu perkembangan mode di Federasi Rusia.⁸

⁷ Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi Rem*aja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶ A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 18-19.

⁸ Inaz Andina, *Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Mode Di Federasi Rusia Tahun* 1998-2011, Sripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2012, 1-2.

Ketiga: Sedangkan jurnal dari J. Agung Indratmoko yang berjudul Pengaruh Globlisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember membahas tentang adakah pengaruh globalisasi terhadap remaja di Desa Sidomukti. Penelitian sama halnya dengan penelitian diatas tapi ini lebih fokus pada kenakalan remaja. J. Agung berpendapat bahwa kenakalan remaja yang saat ini banyak sekali terjadi sebagian besarterjadi karena adanya pengaruh dari globalisasi. Penelitian ini menggunakan variable globalisasi dan kenakalan remaja serta menggunakan metode angket, metode interview, metode dokumenter, dan metode observasi. 9

Keempat: Selanjutnya jurnal dari Nurhaidah dan M. Insya Musa berjudul Dampak dan Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia yang membahas tentang bagaimana dampak pengarruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan tujuan mendeskripsikan dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupn bangsa Indonesia. 10

Peneliti yang telah penulis lakukan, berbeda dengan penelitian tersebut diatas. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada apa Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Terhadap Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan) Jadi dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membahas perilaku keagamaan remaja terhadap globalisai saja, tetapi juga membahas apa faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan remaja terhadap globalisai Di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

_

l⁹ J. Agung Indratmoko, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupten Jember*, Citizship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 3 No 1 Maret 2017, 121-133

Nurhaidah dan M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi agi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar Vol 3 No 3 April 2015, 1-14

G. Kajian Teori

Untuk menganalisis fenomena mengenai Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan) peneliti menggunakan pendekatan psikologi dengan teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow.

Dalam tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahkan tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu pula seterusnya. 11

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan need/kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow sebagai berikut:

_

¹¹Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

Pertama, Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis: kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologinya itu terpuaskan. 12

Kedua, Kebutuhan akan rasa Aman/Keselamatan: apabila kebutuhan fisiologi terpuaskan, maka muncullah kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman in<mark>i b</mark>iasan<mark>ya</mark> ter<mark>pu</mark>aska<mark>n p</mark>ada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neorotik.

Orang-orang dewasa yang neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam itu, kata Maslow, bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan sertaakan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.¹³

Ketiga, Kebutuhan akan Kasih Sayang: jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka muncullah

¹² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 71

¹³*Ibid*. 73.

kebutuhan akan cinta, kasih saya, dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terlambat. Bagi Maslow, cintamenyangkut suatu hubungan sehat penut kasih mesra antara dua orang, termasuksikap saling percaya. Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, mengajarkannya, menciptakannya, dan meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian. 14

Keempat, Kebutuhan akan Penghargaan: menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga dirimeliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan,penerimaan, perhatian, kedudukan, namabaik serta penghargaan.¹⁵

Kepuasan harga diri berkaitan erat dengan perasaan percaya diri, kelayakan, tenaga, kemampuan, dan memadai dalam urusan duniawi. Tetapi rintangan kebutuhan tersebut menimbulkan rasa rendah diri, kelemahan serta ketidak berdayaan.¹⁶

Kelima, Kebutuhan akan Aktualisasi Diri: setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.

H. Metodologi Penelitian

1/

¹⁴Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 74-76.

¹⁵ *Ibid*, 76

¹⁶ Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 273

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal. 17 Sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut. Karena metode penelitian merupakan standar yang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah:

Pertama Jenis Penelitian, penulisan skripsi ini berjenis penelitian lapangan (field research) yaitu mempelajari secar intensif tentang individu terhadap Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Desa Tlogoanyar Kabupaten Lamongan). Studi ini mengambil fokus pada perilaku keagamaan remaja pada era globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan sebagai media dari psikologi keagamaan yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana perilaku keagamaan remaja tersebut serta mengungkapkan dampak yang sedang terjadi dan juga sebab akibat dari globalisasi terhadap perilaku keagamaan remaja.

Kedua Pendekatan Penelitian, jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang dalam hal ini psikologi agama. psikologi agama sebagian dari ilmu psikologi, terikat oleh framework psikologi obyektif, yaitu untuk mengetahui sejauh mana para remaja memperoleh atau mencapai melalui penelitian terhadap hal-hal yang mempengaruhi serta hal-hal yang dipengaruhi, sebab akibat dari oleh dan dalam kehidupan keagamaan.

-

¹⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

Ketiga Sumber Data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama Data Primer, jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah para remaja yang ada di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi di Desa Tlogoanyar Kabupaten Lamongan).

Kedua Data Sekunder, jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. 19 Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Keempat Metode Pengumpulan Data, penelitian ini sepenuhnya bersifat lapangan, oleh karena itu langkah pertama yang harus peneliti lakukan adalah mengumpulkan data primer khusunya data yang berhubungan dengan masalah

¹⁸ Joko P. Subagyo, "Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87-88.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa metode:

Yang *pertama* observasi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis.

Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.²⁰ Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipatoris, yakni sebuah observasi yang tidak melibatkan penulis secara langsung sebagai pengamat langsung remaja di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

Yang *kedua* Wawancara, metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalan jenis pedoman interviuw tidak tersetruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan di tanyakan. Sedangkan wawancara tersebut akan dilakukan pada remaja yang ada di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Pertanyaan wawancara mencakup semua aspek yang diperlukan

-

²⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Andi Offset, (Yogyakarta: 1992), 147.

peneliti sebagai sumber-sumber yang akan dijadikan bahan untuk melakukan penelitian.

Selain menggunakan teknik observasi serta wawancara, metode yang ketiga ialah mengumpulkan data penelitian, dalam penelitian ini data penelitian dapat dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya wawancara pada salah seorang masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

Yang *keempat* Literatur, studi literature adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti.

Kelima Metode Analisa Data, metode analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesiskan, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹ Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi data untuk melanjutkan data ini. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan mengabtraksi data. Abtraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, melalui proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.²²

Metode berpikir yang dugunakan oleh peneliti dalam menyusun peneliti ini adalah metode deskriptif eksploratif, yaitu mengorbankan keadaan atau fenomena yang berkembang di masyarakat dengan mengkaji lebih dalam tentang objek yang dikaji. Dalam penulisan ini peneliti menganalisa remaja dan globalisasi (studi kasus tentang perilaku keagamaan remaja pada era globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan)., dengan menggunakan pendekatan psikologi kemudian dibandingkan dengann sumber data lainnya yang telah diperoleh untuk dapat ditemukan hasil.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta yang tak kalah penting adalah uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum menginjak pada

²¹ Erianto, "Analisis Wawancara: Pengantar Analisis Teks Media", Cet. Ke-2 (Yogyakarta: LKIS, 2003), 7.

-

²² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 248

²³ *Ibid*, 247.

bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini di awali bagian muka yang memuat halaman judul, nohta pembimbing, pengesahan, moto, persembahan kata pengantar dan daftar isi.

Bab 1 (satu) yaitu pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Kepustakaan, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2 (dua) yaitu landasan teori. Bab ini menjelaskan teori-teori tentang remaja dan globalisasi (studi kasus tentang perilaku keagamaan remaja pada era globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan).

Bab 3 (tiga) yaitu observasi lapangan mengenai mengidentifikasi kehidupan keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

Bab 4 (empat) yaitu analisis tentang kehidupan keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan dan Factor-faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan.

Bab 5 (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini, yang mana didalamnya berisikan beberapa kesimpilan yang didapat dari penelitian dan saran-saran dari peneliti serta diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Definisi Remaja

Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun²⁴. Menurut Soetjiningsih Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

Pertama pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki-laki.

Kedua menurut undang-undang No.4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.

²⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 207), 15

Ketiga menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.

Keempat menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.

Kelima menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.

Keenam menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.. WHO (World Health Organization) mendefiniskan remaja secara konseptual, dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Pertama remaja berkembang mulai dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual. Kedua remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relative lebih mandiri.²⁵

Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yng lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Rem*aja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 9-10

Pada akhir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, para ahli menemukan suatu konsep yang sekarang kita sebut sebagai remaja (*adolescence*). Ketika buku Stanly Hall mengenai remaja dipublikasikan di tahun 1904, buku ini sangat berperan dalam merekontruksi gagasan-gagasan mengenai remaja. Masa remaja disebut sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanakkanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Pendefinisian istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Misalnya adalah Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, dan tingkatan social-ekonomi maupun pendidikan. Kita dapat menjumpai masyarakat golongan atas yang sangat terdidik dan menyerupai masyarakat di Negara-negara Barat. Kita juga dapat menjumpai masyarakat semacam masyarakat di Samua. Dengan perkataan lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional.²⁶

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah suatu usia ketika individu mulai menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perkembngan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi

_

²⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Rem*aja, 14-15

dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relative lebih mandiri, menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta individu tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

2. Batas Usia Remaja

Selain definisi tentang remaja, batasan usia untuk remaja juga tidak terlepas dari berbagai pandangan dan tokoh. Sa'id, membagi usia remaja menjadi tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh remaja. Menurut Sa'id, setiap fase memiliki keistimewaannya tersendiri. Ketiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

Pertama Remaja Awal (early adolescence). Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

Kedua Remaja Pertengahan (middle adolescence). Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja beradapada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang

masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

Ketiga Remaja Akhir (late adolescence). Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah erada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun di anggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.²⁷

Meskipun rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya dan historisnya, namun menurut salah satu ahli perkembangan yakni Santrock menetapkan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga

٠

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Rem*aja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24-25.

kemandirian. Santrock membedakan masa remaja tersebut menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (early adolescence) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan pubertas besar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (late adolescence) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat, karir, pacaran dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan dimasa remaja awal.²⁸

Berdasarkan perbedaan sudut pandang mengenai rentang usia remaja yang ditetapkan oleh masyarakat Indonesia dengan pandangan ahli perkembangan yang disampaikan oleh Santrock diatas, maka demi keperluan penelitian ini dapat disimpulkan untuk batas usia remaja yakni, remaja merupakan individu yang tergolong dalam masa remaja akhir atau yang berusia antara 18 hingga 22 tahun dan belum menikah.

3. Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, social, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama. Namun, dalam kasus ini peneliti lebih menekankan pada aspek berikut:

Pertama Perkembangan Kognitif (Intelektual). Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, dimana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai

٠

²⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Cet 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 75

gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealism dan kemungkinan.

Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimilikidi tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Ginsburg & Opper menyatakan bahwa, ketika anak menginjak masa remaja dia dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan content tertentu (apa yang dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

Kedua Perkembangan Emosi. Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Steinberg & Levine menyatakan bahwa, remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak

kasus,intensitas dari emosi remaja agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya.

Masa remaja awal merupakan masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluaktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal dimasa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman dari lingkungan, seperti stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual.²⁹

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya,terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari temansebaya, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidak nyamanan emosional.³⁰

-

²⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidika*, (Cet 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 156

³⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 55

Ketiga Perkembangan Sosial. Pada masa ini berkembang sikap "conformity", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi".Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini,baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³¹

B. Tinjauan Umum Tentang Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Menurut asal katanya globalisasi diambil dari kata global yang berarti mendunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Globalisasi menyentuuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu popular sebagai ideologi baru sekitar atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterimaatau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai

³¹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 60

sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.³²

Globalisasi sendiri mempunyai arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga memerlukan penegasan terlebih dahulu. Akhbar S. Ahmed dan Hasting Donnan memberi batasan bahwa globalisasi "pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, informasi yang bisa memabawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah". Globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Karena kemajuan teknologi, manusia antar negara menjadi mudah berhubungan baik melalui kunjungan secara fisik, karena alat transportasi sudah bukan merupakan penghambat bagi manusia untuk melewati ke berbagai tempat di seantero bumi ini ataupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi.

Kini, dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan separu dunia dengan mudahnya dan jelasnya berbicara lewat telepon atau satelit. Kita bisa menyasikan Olimpiade Atlanta di kota Atlanta AS lewat satelit, seperti siaran langsung TV, meskipun dari Indonesia ada perbedaan waktu dan wilayah, kejadian yang berlangsung sama persis seperti yang bisa dilakukan oleh orang-orang di tempat kejadian. Kita juga bisa berbicara lewat tulisan melalui internet, yang bertarti tanpa ada sensor dari tangan siapapun.Dalam Globalisasi ini, berarti terjadi pertemuan dan gesekan

_

³² Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 12-15

nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang, atau saling kerjasama yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.³³

2. Dampak Globalisasi

Dampak Globalisasi di Indonesia ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negative dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dampak tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama Dampak Positif. Dampak positif globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah: Perubahan Tata Nilai dan Sikap, adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik, dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi penggangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kedua Dampak Negatif. dampak negative pengaruh globalisasi dalam kehidupan Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut : Pola Hidup Konsumtif, perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan

-

³³A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 20.

masyarakat melimpah, dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. Sikap Individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Gaya Hidup Kebaratbaratan, tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan diIndonesia. Budaya negative yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain. Kesenjangan Sosial, apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Pencegahan Dampak Negatif

Di zaman Globalisasi saat ini banyak pengaruh yang mempengaruhi remaja. Ada pengaruh yang positif ada juga pengaruh yang negatif. Sebagai remaja yang baik kita harus memanfaatkan alat-alat/teknologi yang sudah canggih sehingga mampu menguasainya. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang baik. Tapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Mungkin itu adalah dampak negatif dari Globalisasi.

Etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Anak biasanya menirukan kegiatan orang tuanya, maka dari itu orangtua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika baik. Dan mampu

dimengerti oleh si anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut akan menjadi anak yang sopan kelak. Dan anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga, mampu melawan pengaruh buruk Globalisasi.

Oleh karena itu, agar kita tidak terjerumus kedalam pengaruh negative globalisasi kita harus mengikuti langkah-langkah seperti berikut: Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, missal semangat mencintai produk dalam negeri. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Perlunya perhatian para orang tua dalam memantau pergaulan dan cara hidup anaknya.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.³⁴ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar BahasaIndonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.³⁵

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan. Sedangkan dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul "Asaa-asas Pendidikan Islam" Al-Ghozali berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:

Pertama, Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.

Kedua, Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.

Ketiga, Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.

Keempat, Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.

³⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 11.

³⁶ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), 7.

Kelima, Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.

Keenam, Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

Ketujuh, Tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai olehmotivasimotivasi sedangkan pada tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna-makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal³⁷

Sedangkan kata ke<mark>agamaan berasal dari k</mark>ata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³⁸

Berdasarkan uraian di atas perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan karena adanya kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2000), 306.

³⁸ Pusat Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Keagamaan Remaja

Perilaku seseorang ataupun individu senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri (faktor intern) maupun faktor dari luar diri (faktor ekstern). Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern meliputi:

Pertama Hereditas, jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antaracara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.³⁹

Kedua tingkat usia, hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya factor penentu dalam perkembangan jiwa

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 79.

keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.⁴⁰

Ketiga kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Diluar itu, dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (double personality) dan sebagainya. Kondisi seperti ini bagaimanapun ikut memengaruhi perkembangan aspek kejiwaan pula.⁴¹

Keempat Kondisi kejiwaan, menurut pendekatan-pendekatan psiokologi jelas bahwa antara keperibadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun perilaku abnormal.

Sedangkan faktor ekstern meliputi: Pertama Lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosialyang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dananak. Bagi remaja, keluarga merupakan lingkungan sosial pertamayang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan perilaku keagamaan.

Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan perilaku keagamaan remajadalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, keluarga

⁴⁰ Jalaluddin, op.cit., hlm. 230.

⁴¹ *Ibid*, 232.

dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan perilaku keagamaan.

Kedua Lingkungan institusional, lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan perilaku keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut member pengaruh dalam membantu perkembangan perilaku keagamaan seseorang.Melalui kurikulum berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keagamaan seseorang.⁴²

Ketiga Lingkungan masyarakat, kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dari sini dipahami bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan perilaku keagamaan remaja, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai dan institusi keagamaan. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya

-

⁴² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 84.

lebih longgar, sehingga diperkirakan turut memengaruhi perilaku keagamaan warganya, termasuk remaja. 43

Adapun perkembangan perilaku keagamaan pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip oleh Noer Rohmah:

Pertama Pertumbuhan Pikiran dan Mental, ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja memengaruhi sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Kedua Perkembangan Perasaan, pada masa remaja berbagai perasaan telah berkembang misalnya perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan mendorong para remaja untuk lebih cenderung kepada kehidupan religious pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bahkan tidak jarang mereka terperosok dalam tindakan seksual demi melampiaskan nafsu birahinya.

٠

⁴³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 85.

Ketiga Pertimbangan social, dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Dari sisi terlihat bahwa corak keagamaan para remaja salah satunya juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.⁴⁴

Keempat Perkembangan Moral, perkembangan moral para remaja bertitik tolakdari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- a. Self directive, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Kelima Sikap dan minat, besar kecil sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil. Anak yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan

-

⁴⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 127-128.

anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan begitu sebaliknya.⁴⁵

Umumnya mereka yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan dimasa remaja itu kebanyakan tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.

Keenam Ibadah, para remaja yang rajin beribadah dengan yang tidak tentunya memiliki sikap serta perilaku keagamaan yang berbeda dengan para remaja yang jarang atau bahkan tidak melaksanakan ibadah.

4. Teori Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow

Dalam tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahkan tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu pula seterusnya. 46

Secara singkat, Maslowberpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat.

15

⁴⁵ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 129.

⁴⁶ Hasyim Muhammad, Dialog *antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), 70.

Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan need/kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari ataudimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow sebagai berikut:

Pertama Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis. Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik,yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologinya itu terpuaskan.⁴⁷

Kedua Kebutuhan akan rasa Aman/Keselamatan. Apabila kebutuhan fisiologi terpuaskan, maka muncullah kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neorotik.

Orang-orang dewasa yang neurotik bertingkah laku sama seperti anakanak yang tidak aman. Orang semacam itu, kata Maslow, bertingkah laku

⁴⁷ Frank G. Goble, Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 71

seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan sertaakan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.⁴⁸

Ketiga Kebutuhan akan Kasih Sayang. Jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih saya, dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terlambat. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat penut kasih mesra antara dua orang, termasuksikap saling percaya.Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, mengajarkannya, menciptakannya, dan meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombangpermusuhan dan kebencian.⁴⁹

Keempat Kebutuhan akan Penghargaan. Menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga dirimeliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, namabaik serta penghargaan.⁵⁰

⁴⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 73.

⁴⁹ *Ibid*, 74-76.

⁵⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 76

Kepuasan harga diri berkaitan erat dengan perasaan percaya diri, kelayakan, tenaga, kemampuan, dan memadai dalam urusan duniawi. Tetapi rintangan kebutuhan tersebut menimbulkan rasa rendah diri, kelemahan serta ketidakberdayaan.⁵¹

Kelima Kebutuhan akan Aktualisasi Diri. Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.

D. Perilaku Keagamaan Terkait Dengan Globalisasi

1. Akhlak (Tingkah Laku)

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuaidengan norma-norma atau tata susila.⁵²

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek,dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empatunsur yaitu adanya perbuatanbaik dan buruk, adanya kemampuan melaksanakan, mengetahui perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya

.

⁵¹Abraham Maslow dkk, Motivasi dan perilaku, 30.

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007),

kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.⁵³

Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau tercela adalah syara' yakni aturan atau norma yang ada di Al-Quran maupun Sunnah dan akal sehat. Akidah, syariah dan akhlak saling berhubungan, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak,sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah Islam.⁵⁴

2. Cara Berbusana

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan sesuatu yang dapat di gunakan dan dapat melindungi tubuhnya, misalnya dengan pakaian. Manusia sudah mengenal pakaian sejak zaman dahulu, bahkan masyarakat primitifpun sudah mengenal pakaian meskipun bentuk dan bahannya masih bersifat sangat sederhana, dan itu hanya sekedar sekedar unutk menutupi tubuh dari teriknya matahari dan dinginnya malam. Seiring perkembangan zaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi, bentuk pakaian atau busana yang di gunakan semakin beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

Manusia dalam berpakaian tidak hanya untuk di pakai untuk perlengkapan penutup tubuh saja, melainkan dari cara berpakaian seseorang bisamelihat posisi seseorang, karena pakaian bias dijadikan satu bentuk yng mencirikan seseorang dalam aspek apapun. Membicarakan masalah pakaian yang digunakan zaman dahulu yang primitif sampai ke zaman yang modern, kita bisa mengaitkan ke dalam aspek agama.

⁵³Nasirudin, *Histirisitas & Normativitas Tasawuf*, (Semarang: Aktif Media, 2008), 28.

⁵⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

Sinonim dari kata pakaian adalah busana yang dalam bahasa Arabnya khimar yang berarti tutup atau kain yang menutup kepala, leher, sampai kedada. Menurut kamua bahasa Indonesia di artikan pakaian sebagai (yang indah-indah), atau perhiasan, serta diartikan pula sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin.⁵⁵

Sedangkan busana muslim merupakan pakaian takwa yang terkandung di dalamnya kaidah-kaidah Islam yang berfungsi untuk menutup aurot. Aurat dalam istilah syariat di artikan sebagai bagian tubuh yang wajib di tutup, Isla telah menetapkan aurat perempuan yaitu, keseluruhan anggota badan kecuali wajah, dan kedua telapak tangan. Setiap individu di perintahkan untuk tidak membuka aurat, dan di larang pula melihat aurat orang lain. ⁵⁶

3. Kegiatan Keagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau prilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁵⁷ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau dimasjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.⁵⁸

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapI itu tidak berarti bahwa dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁵Nina Surtiretna, et.Al, *Anggun berjilbab*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. Ke-1, ed.II, 27-28.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 38.

⁵⁷1 Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), 9

⁵⁸ Zakiah drajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004),

memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin: 6

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga.⁵⁹

E. Ayat Al-Qur'an Tentang Perilaku Keagamaan

Perspektif islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhandan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah:208.)60

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslum baik dalam

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), 598

⁶⁰*Ibid*, 32.

berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau *ideology*) dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock &Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi terapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus

disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah merupakan tatanan hukum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁶¹

⁶¹Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 79

BAB III

HASIL PENELITIAN TENTANG PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA TERHADAP GLOBALISASI

A. Gambaran Umum Kelurahan Tlogoanyar Lamongan

Kelurahan Tlogoanyar merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Kelurahan Tlogoanyar masuk dalam kawasan jantung kota (Lamongan kota) wilayah Kabupaten Lamongan. Menurut data yang didapat oleh peneliti, Kelurahan Tlogoanyar ini terbagi dalam 13 Rt dan 3 Rw yaitu Rt 1 Rw 1, Rt 2 Rw 1, Rt 3 Rw 1, Rt 1 Rw 2, Rt 2 Rw 2, Rt 3 Rw 2, Rt 1 Rw 3, Rt 2 Rw 3, Rt 3 Rw 3, Rt 4 Rw 3, Rt 5 Rw 3 Gg. Anggrek, Rt 6 Rw 3, Rt 7 Rw 3. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Kelurahan Tlogoanyar.

1. Sejarah Singkat Kelurahan Tlogoanyar Lamongan

Tidak ada seorangpun yang tahu sejarah pasti tentang asal usul kata Tlogoanyar. Kelurahan Tlogoanyar merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Kelurahan Tlogoanyar terletak di Jalan Soewoko nomor 80 Rt 02 Rw 01. Awal mula penamaan Tlogoanyar ini masih mengalami simpang siur bagi masyarakat Kelurahan Tlogoanyar sendiri. Namun, sebagian masyarakat menyatakan bahwa penamaan Tlogoanyar ditandai dengan adanya tlaga yang berada di daerah Kelurahan Tlogoanyar.

Telaga yang ada di daerah Kelurahan Tlogoanyar mempunyai bentuk menyerupai nasi tumpeng atau nasi yang diletakkan di atas tampah dan terdapat banyak lauk di atas nasi tersebut. Nasi yang berada di atas tampah di ibaratkan air yang ada di telaga, sedangkan lauk pauk yang ada di atas nasi di ibaratkan pepohonan kecil dan semak-semak yang ada di tengah-tengah tlaga. Konon katanya, telaga di daerah Kelurahan.

Tlogoanyar merupakan salah satu bagian dari tubuh naga, dimana bagian naga tersebut berada di tiga Kelurahan yang terletak di Kelurahan Bandung disebut tlaga bandung, Kelurahan Kenduruan yang biasanya dikenal dengan tlaga peno dan yang terakhir berada di Kelurahan Tlogoanyar yang diberi nama tlaga anyar. Masing-masing telaga merupakan bagian dari seekor naga, tlaga bandung merupakan bagian perut dari seekor naga, tlaga peno merupakan bagian ekor dari seekor naga dan tlogoanyar merupakan bagian dari kepala seekor naga.

Tlagaanyar sudah ada ketika Kanjeng Adi Pati Surajaya memerintah Lanongan, air telaga masih sangat murni dari zaman belanda sampai sekarang sehingga air telaga dari dulu di buat untuk kebutuhan sehari-hari oleh warga sekitar dan juga para santri yang berada di dekat telaga seperti memasak, mandi, mencuci. Dari ketiga telaga yang ada di atas, telaga anyar dan telaga peno termasuk telaga yang masih asli belum ada perubahan. Sedangkan telaga bandung sudah melawati tahap renofasi karena dari tahun 2009 untuk pengawasan dan pengelolahan telah diambil alih dari kampong Bandung oleh pemerintah Kabupaten Lamongan sehingga telaga bandung sekarang menjadi objek wisata keluarga. 62

⁶²Tulus, Wawancara, Tlogoanyar, 10 maret 2018

2. Letak geografis Kelurahan Tlogoanyar Lamongan

Secara geografis, Kelurahan Tlogoanyar terletak di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Kelurahan Tlogoanyar merupakan wilayah di dataran rendah serta mempunyai ketinggihan dari permukaan air laut kurang lebih 6m dan suhu udara rata-rata 34 derajat celcius. Berikut ini adalah batasan-batasan Kelurahan Tlogoanyar:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jetis.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidoarjo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sidoarjo.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tikung.

Luas wilayah Kelurahan Tlogoanyar sebesar 229,370 hektar yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, tempat usaha, persawahan, perkebunan. Tempat usaha di Kelurahan Tlogoanyar cukup banyak dan bermacam-macam jenis usaha serta penghasilan perbulan di nilai lebih dari cukup. yang tergolong subur. Pemukiman di Kelurahan Tlogoanyar ini milik pribadi para penduduk, namun sebagian kecil dari penduduk mendapatkan hak tinggal di rumah dan tanah mereka karena hasil dari warisan orang tua mereka. Selain rumah pribadi, di Kelurahan Tlogoanyar banyak terdapat perumahan.

3. Data Penduduk Kelurahan Tlogoanyar Lamongan

Penduduk sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data kepedudukan sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Gambaran data penduduk

berdasarkan perkembangan penduduk di Kelurahan Tlogoanyar dapat dilihat dari table I.⁶³

Berdasarkan hasil registrasi penduduk dan data perkembangan penduduk yang didapatkan oleh peneliti, wilayah Kelurahan Tlogoanyar dihuni oleh 545 kepala keluarga dengan jumlah penduduk keseluruhan 2.846 jiwa yang terdiri dari 1.436 laki-laki dan 1.410 perempuan. Penduduk yang mendiami Kelurahan Tlogoanyar mayoritas penduduk asli Kelurahan Tlogoanyar dan hanya sebagian kecil saja masyarakat yang berasal dari luar Kelurahan Tlogoanyar.

Salah satu variable pertumbuhan alami penduduk adalah angka kelahiran dan angka kematrian. Terdapat 5 angka kematian dan 3 angka kelahiran pada bulan Februari sehingga angka kelahiran nettonya sebesar 2. Selain itu pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor migrasi. Jumlah penduduk Kelurahan Tlogoanyar yang datang dan pindah pada bulan Februari tercatat masing-masing sebanyak 8 angka jumlah penduduk yang dating dan 12 angka pada jumlah penduduk yang pindah.

Perkembangan kehidupan ekonomi suatu masyarakat dalam sebuah wilayah tidak terlepas dari kebutuhan sehari-hari. Sehingga manusia dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan mata pencaharian tersebutlah seseorang bisa meneruskan kehidupan. Tujuan manusia dalam melaksanakan aktivitas dengan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan

⁶³ Laporan Perkembangan Penduduk: Sumber Profil Kelurahan Tlogoanyar Bulan Februari Tahun

kehidupan yang layak. Seseorang akan bekerja sesuai dengan keahlian dan kesempatan yang ia dapatkan.

4. Ketenagakerjaan

Gambaran data penduduk berdasarkan rekapitulasi data penduduk menurut pekerjaan padabulan Februari di Kelurahan Tlogoanyar dapat dilihat dari table II.⁶⁴ Berdasarkan dari data rekapitulasi data penduduk menurut pekerjaan pada bulan Februari yang di dapatkan oleh peneliti, mata pencaharian penduduk Kelurahan Tlogoanyar sebagian besar adalah sebagai wiraswasta, swasta, pemerintahan, kontruksi, jasa masyarakat, industri, perdagangan, pertanian atau peternakan atau perikanan, tidak bekerja atau pengangguran.

Dengan struktur mata pencaharian, jumlah pertanian atau peternakan atau perikanan pada bulan Februari sebanyak 40 orang, sedangkan yang bergerak di sektor industri sebanyak 5 orang, pada bidang perdagangan 85 orang, pada sektor kontruksi 5 orang, terdapat 50 orang pada bidang jasa masyarakat, sebanyak 205 orang pada bidang pemerintahan, 320 orang pada bidang swasta dan 556 orang pada bidang wiraswasta, 440 pada bidang lainnya serta sebanyak 570 oarang yang tidak bekerja atau pengangguran.

5. Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program strategis pembangunan nasional. Titik berat program ini dilakukan untuk merencanakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada hakekatnya

⁶⁴ Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Pekerjaan: Sumber Profil Kelurahan Tlogoanyar Bulan Februari Tahun 2018

pendidikan merupakan pengorbanan di masa kini untuk memperoleh keuntungan di masa depan dan dapat meningkatkan harkat dan martabat serta sebagai kesejahteraan dirinya.

Pendidikan bagi setiap orang mempunyai makna tersendiri dan mempunyai manfaat bagi kehidupan mendatang yang semakin modern. Di masa sekarang tidak sedikit masyarakat yang sangat peduli dengan pendidikan, karena mereka menyadari bahwa dengan menempuh pendidikan yang tinggi maka masa depan mereka juga akan terjamin. Dan berikut ini merupakan komposisi penduduk Kelurahan Tlogoanyar berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel III.⁶⁵

Jumlah prasarana pendidikan di Kelurahan Tlogoanyar untuk PAUD terdapat 3 unit, Taman Kanak-kanak (TK) ada 2 unit, setingkat SD atau sederajat sebanyak 1 unit, setingkat SMP atau sederajat sebanyak 1 unit dan setingkat SMA atau sederajat sebanyak 1 unit. Sedangkan jumlah peserta didik masing-masing tingkat pendidikan, yaitu belum sekolah sebanyak 141 siswa siswi, SD sederajar sebanyak 681 siswa siswi, sedangkan SMP sederajat sebanyak 681 siswa siswi, SMU sederajat sebanyak 940 siswa siswi, Diploma sebanyak 60 mahasiswa mahasiswi, Strata 1 sebanyak 325, dan strata 2 sebanyak 18 mahasiswa mahasiswi, sedangaknn strata 3 belum ada satu pun mahasiswa mahasiswi.

⁶⁵ Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Pendidikan: Sumber Profil Kelurahan Tlogoanyar Bulan Februari Tahun 2018

6. Sosial Keagamaan

Agama adalah satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan merupakan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Manusia sebagai khalifah harus melakukan dua jenis hubungan yaitu hubungan yang sifatnya vertikal dan hubungan yang sifatnya horizontal supaya dalam mengarungi kehidupan di alam fana ini berperilaku sesuai kaidah- kaidah kehidupan. Sedangkan untuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa penduduk Kelurahan Tlogoanyar dapat dilihat dalam tabel IV.66

Dari data yang telah di peroleh oleh penelti dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tlogoanyar adalah beragama Islam yaitu sebanyak 2.798 jiwa dari 2.846 jiwa. Dan aktivitas keagamaan yang tidak pernah berhenti sangat mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat sekitar. Meskipun masyarakat Kelurahan Tlogoanyar menganut agama Islam, Kristen dan Katholik tetapi kehidupan sosial keagamaan berjalan dengan lancar, yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing- masing agama. Harmoni sosial keagamaan antar agama sudah menjadi akar di Kelurahan Tlogoanyar, karena dengan kerukunan Kelurahan Tlogoanyar menjadi tenang dan damai dalam menjalani kehidupan bersama. Kondisi sosial

⁶⁶ Rekapitulasi Data Penduduk Menurut Agama: Sumber Profil Kelurahan Tlogoanyar Bulan Februari Tahun 2018

yang nampak dalam sistem kehidupan masyarakat Kelurahan Tlogoanyar lebih mengedepankan aspek rasionalitas dan memiliki kecerdasan emosional sehingga mampu menghadapi masalah dengan kepala dingin, mempu menghindari kekerasan, mampu memaklumi serta santun dalam menghadapi perbedaan- perbedaan tanpa menggunakan kekerasan. Selain itu, memang ada ajaran- ajaran agama yang telah mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat seperti saling menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama umat beragama.

B. Perilaku Keagamaan Remaja Terkait Dengan Globalisasi

Penelitian ini dilaksanakan diberbagai tempat yang berada di Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Dimana setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan berdasarkan pembahasan yang ada di bab sebelumnya yaitu bab II. Narasumber yang berhasil peneliti dari sesi wawancara adalah Bapak Minan Nur Rahman, Bapak Sa'I Manan, Ibu Ifah, Bapak Sobirin, Ibu Musaroh, Ibu Desiyanti, Ibu Miyati, Ibu Sulami. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret. Untuk memperkuat subtansi dari hasil wawancara data dan observasi, maka dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fakus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Akhlak (Tingkah Laku)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan

pemikiran dan pertimbangan. Jadi akhlak terbentuk tidak secara instan melainkan memerlukan poroses yang di dalam proses tersebut terdapat faktor yang mengambil peran penting dalam membentuk akhlak. Hasil pertanyaan wawancara sebagai berilut:

Seperti apa kondisi akhlak remaja di Kelurahan Tlogoanyar, Bapak Minan Nur Rohman menuturkan:

"Kalau keadaan akhlak remajanya di Kelurahan Tlogoanyar ya macammacam, tidak semuanya mempunyai akhlak yang baik dan juga tidak semua mempunyai akhlak yang buruk, hanya sebagian saja, tapi ada beberapa yang memprihatinkan. Dikarenakan pada zaman sekarang ini yang maraknya arus globalisasi sehingga para remaja itu akan tergoyang jika tidak memiliki iman yang kuat, selain itu faktor lingkungan, pergaulan, rumah tangga juga ikut mempengaruhi perkembangan akhlak para remaja."

Sejalan dengan pendapat Bapak Minan Nur Rahman, narasumber Bapak Sa'I Manan menuturkan bahwa kondisi akhlak remaja Kelurahan Tlgoanyar:

"Melihat dari tingkah laku remaja saat ini masih ada yang memiliki perilaku yang kurang baik namun tidak semua remaja yang ada di Kelurahan Tlogoanyar ini memiliki perilaku yang buruk ada juga yang berperilaku baik dan santun, apalagi masa remaja itu bisa dikatakan masa yang amat labil jadi remaja itu mempunyai keinginan untuk mencoba hal yang baru tanpa memikirkan dampaknya. Nah dari situlah para remaja yang masih labil gampang sekali terpengaruh teman sepermainan, lingkungan masyarakat, sekolah dan sebagainya. Sehingga peran orang tua sangat penting untuk bias memantau anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas."

Pertanyaan selanjutnya adalah dengan kondisi akhlak remaja yang ada saat ini, adakah penyimpangan-penyimpangan remaja yang terjadi akibat dari kondisi akhlak yang ada saat ini. Bapak Minan Nur Rahman menuturkan:

⁶⁸ Sa'I Manan, Wawancara, Tlogoanyar, 10 maret 2018

⁶⁷ Minanur Rohman, *Wawancara*, Tlogoanyar, 10 maret 2018

"Kalau kenakalan yang terjadi di Kelurahan Tlogoanyar saat ini seperti perilaku yang menyimpang yang dilakukan remaja seperti pergaulan bebas, taruhan, perjudian, minum-minuman keras, pencurian, itu masih ada dikarenakan belum bisa mengontrol dirinya senidiri dan masih dalam masa pencarian jati diri sehingga para orang tua itu khawatir jika anaknya terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Sehingga para orang tua harus terus memantau dengan siapa anaknya bergaul."

Sedangkan Bapak Sa'i Manan menuturkan bahwa penyimpanganpenyimpangan yang dilakukan oleh sejumlah remaja pada umumnya:

"Penyimpangan perilaku remaja yang ada di Kelurahan Tlogoanyar itu tidak semuanya remaja itu melakukan penyimpangan, akan tetapi ada seseorang pendatang yang melakukan penyimpangan dan melarikan diri ke Kelurahan Tlogoanyar, sehingga menjadi tercemar dan membuat para orang tua itu khawatir kalau anaknya nanti ikut terjerumus dalam perilaku menyimpang. Sedangkan penyimpangan remajanya seperti taruhan, nongkrong gitaran tidak jelas saat waktu sholat, minumminuman, berkata yang kurang sopan, penampilan yang amburadul dan sebagainya itu masih ada."

2. Cara Berbusana (Fashion)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan sesuatu yang dapat di gunakan dan dapat melindungi tubuhnya, misalnya dengan pakaian. Manusia dalam berpakaian tidak hanya untuk di pakai untuk perlengkapan penutup tubuh saja, melainkan dari cara berpakaian seseorang bisa melihat posisi seseorang, karena pakaian bisa dijadikan satu bentuk yng mencirikan seseorang dalam aspek apapun.

Pakaian merupakan obyek yang oleh sebagian besar orang diangap bisa menyampaikan sesuatu, setiap bentuk fashion pasti mengandung pesan tertentu yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya. Hal ini dianggap benar

⁷⁰ Sa'I Manan, *Wawancara*, Tlogoanyar, 10 Maret 2018

-

⁶⁹ Minanur Rohman, Wawancara, Tlogoanyar, 10 maret 2018

dan diakui oleh sebagian besar orang yang dianggap bisa menyampaikan makna dan maksud-maksud tertentu dari pemakainya. Oleh karena itu dengan pakaian yang dikenakan diharapkan orang bisa menilai tanda-tanda yang ditampilkan dengan pakaian yang dikenakannya. Misalnya saja gaya busana anak punk, yang selalu memakai baju dan celana warna hitam-hitam, ingin menunjukkan pesan yakni kebebasan.

Kondisi cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar dalam pandangan Ibu Ifah adalah:

"Berbusana itu bermacam-macam model, tipe, warna, dan lain-lainnya. Setiap orang akan menggunakan busana dengan karakter atau tipe yang sesuai dengan diri mereka. Sehingga dengan mudah orang lain dapat menilai karakter atau tipe seseorang hanya dengan melihat pakaian atau busana yang mereka kenakan. Remaja Kelurahan Tlogoanyar ini termasuk remaja yang menggunakan busana secara sopan dan tidak menyalahi aturan yang ada. Terkait dengan zaman yang semakin maju atau adanya globalisasi, remaja kelurahan Tlogoanyar sedikit banyak mengalami perubahan dalam berbusana, akan tetapi masih dalam batas yang wajar atau tidak menyalahi aturan. Mungkin ada beberapa remaja, baik laki-laki ataupun perempuan yang menggunakan busana kurang baik merupakan remaja yang bukan berasal atau asli dari kelurahan Tlogoanyar. Saya yakin remaja kelurahan Tlogoanyar merupakan remaja yang memiliki etika baik dalam berbusana.

Sedangkan menurut Bapak Sobirin Kondisi cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar:

"Dengan tinggihnya arus globalisasi, busana yang ada saat ini merupakan perkembangan dunia mode dimana banyak model-model yang menarik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi yang memakainya dan tidak ketinggalan zaman. Remaja kelurahan Tlogoanyar sebagian besarnya atau hampir keseluruhan selalu mengikuti perkembangan mode dalam berbusana. Dengan adanya globalisasi membuat remaja kelurahan Tlogoanyar semakin tertarik untuk selalu mengikuti trend-trend yang ada. Tidak jarang para remaja menggunakan pakaian tertutup ketika berada di

-

⁷¹ Ifah, Wawancara, Tlogoanyar, 11 Maret 2018

sekolah akan tetapi setelah mereka berada di rumah mereka menggunkan pakaian yang berbanding terbalik ketika berada di sekolah. Banyak juga para remaja khususnya remaja wanita yang memakai penutup kepala atau hijab yang tidak sesuai dengan aturan dalam Islam. Sedangkan para remaja laki-laki lebih nyaman menggunakan baju berbahan kaos dari pada menggunakan baju muslim ketika melaksanakan ibadah sholat. "72

Menurut penuturan Ibu Musaroh, Kondisi cara berbusana remaja Kelurahan

Tlogoanyar:

"Berbusana merupakan salah satu bentuk ekspresi yang membentuk kepribadian seorang hamba kepada Tuhannya, karena seseorang memakai busana tidak hanya bernilai estetis tetapi juga bernilai Ibadah. Remaja kelurahan Tlogoanyar termasuk remaja yang selalu mengikuti perkembangan zaman atau selalu mengikuti arus globalisasi yang ada tanpa memikirkan bahwa berbusana dapat mencirikan pribadi masingmasing dan perilaku seseorang. Para remaja sering menggunakan pakaian yang menjadi *trend* atau ikut-ikutan menggunakan pakaian yang digemari banyak orang sedangkan mereka tidak memfikirkan batasan-batasan dalam berpakaian atau aurot bagi yang beragama Islam."

Penyimpangan-penyimpangan dalam berbusana (Fashion) yang terjadi akibat dari globalisasi menurut Ibu Ifah:

"Menurut saya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat dari globalisasi dalam hal cara berbusana setiap tahunnya bahkan setiap saat akan mengalami banyak perubahan dalam hal model busana itu sendiri. Saya sih melihatnya penyimpangan itu tidak terjadi dalam hal yang berhubungan dengan kriminalisasi akan tetapi dalam hal berbusana kadang mereka para remaja tidak sadar bahwa telah menyalahi aturan agama."

Selanjutnya pemaparan menurut Bapak Sobirin tentang penyimpangan yang terjadi karena globalisasi pada remaja sebagai berikut:

"Setau saya penyimpangan dalam hal berbusana atau pada remaja Kelurahan Tlogoanyar itu bukan merupakan penyimpangan karena mereka para remaja hanya mengikuti *trend* yang terjadi saat ini"⁷⁵

⁷⁵ Sobirin, *Wawancara*, Tlogoanyar, 18 Maret 2018

⁷² Sobirin, *Wawancara*, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

⁷³ Musaroh, *Wawancara*, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

⁷⁴ Ifah, *Wawancara*, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

Sedangkan menurut Ibu Musaroh penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja terkait dengan globalisasi sebagai berikut:

"Perubahan yang terjadi pada remaja saai ini memang merupakan tuntutan zaman atau globalisasi. Remaja Kelurahan Tlogoanyar dalam berbusana masih tergolong normal atau tidak menyalahi aturan yang ada "⁷⁶"

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan remaja yang ada di kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kbupaten Lamongan yakni melakukan pembinaan keturunan natar umat beragama dengan cara pendekatan dan pembinaan diberbagai kesempatan yang memungkinkan untuk menyampaikan hal-hal tentang keagmaan.

Kondisi kegiatan kegamaan remaja terkait dengan globalisasi yang dipaparkan oleh Ibu Desiyanti:

"Kegiatan keagamaan remaja di Kelurahan Tlogoanyar dulunya banyak, mulai dari kegiatan keagamaan khusus laki laki dan khusus perermpuan juga kegiatan yang dilakukan secara bersama remaja laki-laki dan remaja perempuan. Sholawatan setiap hari sabtu malam minggu dan remaja masjid sekarang sudah tidak ada lagi dikarenakan globlasisasi yang semakin kaut dampaknya, para remaja di hari sabtu malam minggu sekarang lebih bnayak menggunakan waktunya dengan cara berkumpul bersama teman-teman, pacar dan juga keluarga mereka. Para remaja masjid yang semulanya setiap menjelang adzan telah berkumpul di masjid untuk mennggu adzan pun sudah tidak ada lagi, mereka lebih memilih menunggu adzan di rumah dan sholat sendirian di rumah. Globalisasi membuat para remaja semakin terombang abing dalam mencari jati diri mereka dengan melakukan banyak hal yang ingin mereka ketahui."

Menurut pemaparan Ibu Miyati, kegiatan kegamaan remaja Tlogoanyar memiliki kondisi:

⁷⁶ Musaroh, *Wawancara*, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

⁷⁷ Deasiyanti, *Wawancara*, Tlogoanyar, 7 April 2018

"Remaja Kelurahan Tlogoanyar termasuk memprihatinkan dalam hal kegiatan keagamaan. Mereka para remaja kurang mempunyai kesadaran yang tinggih akan pentingnya kegiatan keagmaan untuk membentuk jati diri mereka. Dzibaan, sholat berjama'ah, kegiatan isra' mi'roj, memperingati kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW, lebih banyak di dominasi oleh mereka kaum dewasa dan orang tua, seakan akan-akan kehiatan tersebut hanya teruntuk orang dewasa dan juga orang tua. Padahal mereka para remaja diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif kedalam kegiatan-kegiatan kegamaan, meski dengan adanyatantangan globalisasi yang kapan pun bisa merubah segalanya. Para orang tau harus mengarahkan putra putri mereka kejalan yang benar dan sesuai dengan aturan yang ada."

Sehubungan dengan hasil wawancara diatas adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan dan cara pencegahan pengaruh negatif yang dapat dilakukan secara efektif untuk remaja. Menurut Bapak Salipun selaku warga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan:

"Memang benar, bahwa faktor yang melatarbelangi perilaku keagamaan itu berasal dari faktor internal dan eksternal. Banyak sekali faktor-faktor internal yang melatarbelangki perilaku keagamaan, seperti tingkat usia dan kepribadian. Kedua hal tersebut merupakan faktor pendorong yang snagat kuat menurut saya. Sedangkan dari faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah dari faktor keluarga dan juga lingkungan masyarakat."

Berbeda dengan pernyataan Bapak Salipun, Ibu Musaroh justru menyatakan bahwasannya:

"Faktor perilaku keagamaan terbentuk hanya karena satu faktor yaitu faktor lingkungan remaja berada. Ketika remaja berada cukup lama dan berulang terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan. Dimana kebiasaan tersebut akan melekat pada diri remaja tersebut sehingga sulit untuk merubahnya." ⁸⁰

-

⁷⁸ Miyati, *Wawancara*, Tlogoanyar, 20 Maret 2018

⁷⁹ Salipun, *Wawancara*, Tlogoanyar, 12 April 2018.

⁸⁰ Musaroh, Wawancara, Tlogoanyar, 12 April 2018

Bapak Minanur Rohman pencegahan pengaruh negatif dapat dilakukan sebagai berikut:

"Cara pencegahan untuk para remaja itu berbeda-beda, tergantung seperti apa remaja yang akan kita hadapi, terlebih lagi remaja globalisasi yang cenderung bersifat keras maka kita harus menghadapi mereka dan memberikan arahan mereka secara pelan-pelan atau lembut. Apabila mereka mempunyai sifat yang normal atau tidak pemarah maka kita bisa menghadapi dan memberi arahan sedikit lebih tegas atau tegas terhadap mereka. Karena usia para remaja itu merupakan usia dalam mencari jati diri yang sesungguhnya."

Sedangkan menurut Ibu Sulami cara pencegahan pengaruh negatif yang dapat dilakukan sebagai berikut:

"kalau menurut saya cara mencegahannya dengan menggunakan pendekatan kepada remaja yang melakukan penyimpangan. Pendekatannya itu ya macam-macam, ada yang melalui teman yang selalu diandalkan, keluarga terdekat seperti ayah ibu dan saudara kandung, lengkungan sekolah atau guru yang dekat dengan dia si pelaku penyimpangan. Lah dari macam-macam pendekatan itu, yang paling efektif ya dari keluarga terdekat. Keluarga wajib memantau secara rutin dan teliti seperti apa perkembangan anak mereka, karena remaja globalisasi atau remaja sekarang ini banyak tingkahnya kalau hilang pengawasan sedikit bisa merubah mental mereka dalam berbagai hal."

Berbeda dari Bapak Minanur Rahman dan Ibu Sulami, bahwa cara penecegahan pengaruh negatif yang dapat dilakukan secara efektif menurut penuturan Bapak Sa'I:

"Membatasi pergaulan remaja dengan cara memasukkan mereka ke dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren atau Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya yang dapat menata cara berfifkir mereka dalam menghadapi atau menyikapi globalisasi yang ada. Sifat seseorang itu ada karena adanya kejadian yang terjadi secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu sifat seseorang. Dengan memasukkan mereka kedalam Lembaga Pendidikan yang nantinya akan menuntut mereka melakukan

82 Sulami, Wawancara, Tlogoanyar, 20 Maret 2018

⁸¹ Minan Nur Rohman, Wawancara, Tlogoanyar, 1 April 2018

sesuatu hal yang baik secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu sifat atau karakter mereka. 83



 83 Sa'I, Wawancara,Tlogoanyar, 1 April 2018

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perilaku Keagamaan Remaja Terkait Dengan Perkembangan Globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan

Analisis berikut terkait dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan perilaku keagamaan remaja terkait dengan globalisasi yang terjadi di Kelurahan Tlogoanyar Kabupaten Lamongan. Adapun data-data yang diperoleh mengenai perilaku keagamaan remaja tersebut diperoleh dari wawancara dan juga observasi secara langsung yang meliputi kedua belah pihak yang terlibat dan termasuk juga orang-orang yang terkait di dalamnya. Di dalam analisis tentang konflik ideologi keagamaan ini didapat dari penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan kondisi serta keadaan yang dialami objek.

Di zaman Globalisasi saat ini banyak pengaruh yang mempengaruhi remaja. Ada pengaruh yang positif ada juga pengaruh yang negatif. Sebagai remaja yang baik kita harus memanfaatkan alat-alat/teknologi yang sudah canggih sehingga mampu menguasainya. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mempunyai etika yang baik. Tapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya. Mungkin itu adalah pengaruh negatif dari Globalisasi.

Etika seharusnya diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Anak biasanya menirukan kegiatan orang tuanya, maka dari itu orangtua seharusnya melakukan kegiatan yang mampu memberikan arti etika baik. Dan mampu dimengerti oleh si

anak. Dengan didikan yang baik anak tersebut akan menjadi anak yang sopan kelak. Dan anak tersebut juga harus mempunyai iman yang kuat. Sehingga, mampu melawan pengaruh buruk Globalisasi.

Perilaku keagamaan remaja terkait dengan globalisasi di Kelurahan Tlogoanyar Lamongan yang peneliti bahas meliputi:

1. Akhlak (tingkah laku)

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek,dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhtumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, adanya kemampuan melaksanakan, mengetahui perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.⁸³

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi akhlak terbentuk tidak secara instan melainkan memerlukan poroses yang di dalam proses tersebut terdapat faktor yang mengambil peran penting dalam membentuk akhlak. Hasil pertanyaan Bapak Minan Nur Rohman menuturkan:

"Kalau keadaan akhlak remajanya di Kelurahan Tlogoanyar ya macammacam, tidak semuanya mempunyai akhlak yang baik dan juga tidak semua mempunyai akhlak yang buruk, hanya sebagian saja, tapi ada beberapa yang memprihatinkan. Dikarenakan pada zaman sekarang ini yang maraknya arus globalisasi sehingga para remaja itu akan tergoyang jika tidak memiliki iman yang kuat, selain itu faktor lingkungan,

⁸³Nasirudin, *Histirisitas & Normativitas Tasawuf*, (Semarang: Aktif Media,2008), 28.

pergaulan, rumah tangga juga ikut mempengaruhi perkembangan akhlak para remaja."⁸⁴

Bapak Sa'I Manan juga menuturkan bahwa kondisi akhlak remaja Kelurahan Tlgoanyar:

"Melihat dari tingkah laku remaja saat ini masih ada yang memiliki perilaku yang kurang baik namun tidak semua remaja yang ada di Kelurahan Tlogoanyar ini memiliki perilaku yang buruk ada juga yang berperilaku baik dan santun, apalagi masa remaja itu bisa dikatakan masa yang amat labil jadi remaja itu mempunyai keinginan untuk mencoba hal yang baru tanpa memikirkan dampaknya. Nah dari situlah para remaja yang masih labil gampang sekali terpengaruh teman sepermainan, lingkungan masyarakat, sekolah dan sebagainya. Sehingga peran orang tua sangat penting untuk bisa memantau anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas."

Dalam analisis penulis terkait berdasarkan teori yang ada di bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau tercela adalah syara' yakni aturan atau norma yang ada di Al-Quran maupun Sunnah dan akal sehat. Akidah, syariah dan akhlak saling berhubungan, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak,sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah Islam.

Sedangkan dari dua pernyataan warga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi dalam hal akhlak (tingkah laku) tidak semuanya para remaja di Kelurahan Tlogoanyar Lamongan mempunyai akhlak yang buruk dengan adanya perkembangan globalisasi. Namun tidak sedikit juga remaja

.

⁸⁴ Minanur Rohman, Wawancara, Tlogoanyar, 10 maret 2018

⁸⁵ Sa'I Manan, Wawancara, Tlogoanyar, 10 maret 2018

⁸⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

yang mempunyai akhlak baik karena remaja merupakan masa yang labil untuk mencari jati diri.

2. Cara Berbusana

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan sesuatu yang dapat di gunakan dan dapat melindungi tubuhnya, misalnya dengan pakaian. Manusia sudah mengenal pakaian sejak zaman dahulu, bahkan masyarakat primitifpun sudah mengenal pakaian meskipun bentuk dan bahannya masih bersifat sangat sederhana, dan itu hanya sekedar sekedar unutk menutupi tubuh dari teriknya matahari dan dinginnya malam. Seiring perkembangan zaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi, bentuk pakaian atau busana yang di gunakan semakin beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

Sinonim dari kata pakaian adalah busana yang dalam bahasa Arabnya khimar yang berarti tutup atau kain yang menutup kepala, leher, sampai kedada. Menurut kamua bahasa Indonesia di artikan pakaian sebagai (yang indah-indah), atau perhiasan, serta diartikan pula sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin.⁸⁷

Sedangkan busana muslim merupakan pakaian takwa yang terkandung di dalamnya kaidah-kaidah Islam yang berfungsi untuk menutup aurot. Aurat dalam istilah syariat di artikan sebagai bagian tubuh yang wajib di tutup, Isla telah menetapkan aurat perempuan yaitu, keseluruhan anggota badan kecuali

⁸⁷Nina Surtiretna, et.Al, *Anggun berjilbab*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. Ke-1, ed.II, 27-28.

wajah, dan kedua telapak tangan. Setiap individu di perintahkan untuk tidak membuka aurat, dan di larang pula melihat aurat orang lain.⁸⁸

Kondisi perilaku keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi dalam hal cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar menurut pandangan Ibu Ifah adalah:

"Berbusana itu bermacam-macam model, tipe, warna, dan lain-lainnya. Setiap orang akan menggunakan busana dengan karakter atau tipe yang sesuai dengan diri mereka. Sehingga dengan mudah orang lain dapat menilai karakter atau tipe seseorang hanya dengan melihat pakaian atau busana yang mereka kenakan. Remaja Kelurahan Tlogoanyar ini termasuk remaja yang menggunakan busana secara sopan dan tidak menyalahi aturan yang ada. Terkait dengan zaman yang semakin maju atau adanya globalisasi, remaja kelurahan Tlogoanyar sedikit banyak mengalami perubahan dalam berbusana, akan tetapi masih dalam batas yang wajar atau tidak menyalahi aturan. Mungkin ada beberapa remaja, baik laki-laki ataupun perempuan yang menggunakan busana kurang baik merupakan remaja yang bukan berasal atau asli dari kelurahan Tlogoanyar. Saya yakin remaja kelurahan Tlogoanyar merupakan remaja yang memiliki etika baik dalam berbusana."

Sedangkan menurut Bapak Sobirin Kondisi cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar:

"Dengan tinggihnya arus globalisasi, busana yang ada saat ini merupakan perkembangan dunia mode dimana banyak model-model yang menarik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi yang memakainya dan tidak ketinggalan zaman. Remaja kelurahan Tlogoanyar sebagian besarnya atau hampir keseluruhan selalu mengikuti perkembangan mode dalam berbusana. Dengan adanya globalisasi membuat remaja kelurahan Tlogoanyar semakin tertarik untuk selalu mengikuti trend-trend yang ada. Tidak jarang para remaja menggunakan pakaian tertutup ketika berada di sekolah akan tetapi setelah mereka berada di rumah mereka menggunkan pakaian yang berbanding terbalik ketika berada di sekolah. Banyak juga para remaja khususnya remaja wanita yang memakai penutup kepala atau hijab yang tidak sesuai dengan aturan dalam Islam. Sedangkan para remaja laki-laki lebih nyaman menggunakan baju berbahan kaos dari pada menggunakan baju muslim ketika melaksanakan ibadah sholat." "90

90 Sobirin, Wawancara, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 38.

⁸⁹ Ifah, Wawancara, Tlogoanyar, 11 Maret 2018

Menurut penuturan Ibu Musaroh, Kondisi cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar:

"Berbusana merupakan salah satu bentuk ekspresi yang membentuk kepribadian seorang hamba kepada Tuhannya, karena seseorang memakai busana tidak hanya bernilai estetis tetapi juga bernilai Ibadah. Remaja kelurahan Tlogoanyar termasuk remaja yang selalu mengikuti perkembangan zaman atau selalu mengikuti arus globalisasi yang ada tanpa memikirkan bahwa berbusana dapat mencirikan pribadi masingmasing dan perilaku seseorang. Para remaja sering menggunakan pakaian yang menjadi *trend* atau ikut-ikutan menggunakan pakaian yang digemari banyak orang sedangkan mereka tidak memfikirkan batasan-batasan dalam berpakaian atau aurot bagi yang beragama Islam." ⁹¹

Dari hasil analisis yang bersumber dari penjelasan dalam teori pada bab sebelumnya, peneliti menjelaskan bahwa manusia dalam berpakaian tidak hanya untuk di pakai untuk perlengkapan penutup tubuh saja, melainkan dari cara berpakaian seseorang bisamelihat posisi seseorang, karena pakaian bias dijadikan satu bentuk yng mencirikan seseorang dalam aspek apapun. Membicarakan masalah pakaian yang digunakan zaman dahulu yang primitif sampai ke zaman yang modern, kita bisa mengaitkan ke dalam aspek agama.

Sedangkan dari ketiga pernyataan masyarakat diatas terkait dengan cara berbusana remaja Kelurahan Tlogoanyar Lamongan dalam perkembangan globalisasi, peneliti menganalisis bahwa remaja memang merupakan masa dimana mereka mencari jati diri. Akan tetapi alangkah baiknya cara berbusana disesuaikan dengan aturan yang ada sesuai ajaran masing-masing. Meski tidak semua remaja menyalahi aturan dan juga keyakinan masing-masing.

⁹¹ Musaroh, *Wawancara*, Tlogoanyar, 13 Maret 2018

3. Kegiatan Keagamaan

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapI itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja.

Menurut hasil wawancara dari Ibu Deasiyanti mengenai kondisi kegiatan kegamaan remaja terkait dengan globalisasi bahwasannya:

"Kegiatan keagamaan remaja di Kelurahan Tlogoanyar dulunya banyak, mulai dari kegiatan keagamaan khusus laki laki dan khusus perempuan juga kegiatan yang dilakukan secara bersama remaja laki-laki dan remaja perempuan. Sholawatan setiap hari sabtu malam minggu dan remaja masjid sekarang sudah tidak ada lagi dikarenakan globlasisasi yang semakin kaut dampaknya, para remaja di hari sabtu malam minggu sekarang lebih bnayak menggunakan waktunya dengan cara berkumpul bersama teman-teman, pacar dan juga keluarga mereka. Para remaja masjid yang semulanya setiap menjelang adzan telah berkumpul di masjid untuk mennggu adzan pun sudah tidak ada lagi, mereka lebih memilih menunggu adzan di rumah dan sholat sendirian di rumah. Globalisasi membuat para remaja semakin terombang abing dalam mencari jati diri mereka dengan melakukan banyak hal yang ingin mereka ketahui."

Menurut pemaparan Ibu Miyati, kegiatan kegamaan remaja Tlogoanyar memiliki kondisi:

"Remaja Kelurahan Tlogoanyar termasuk memprihatinkan dalam hal kegiatan keagamaan. Mereka para remaja kurang mempunyai kesadaran yang tinggih akan pentingnya kegiatan keagmaan untuk membentuk jati diri mereka. Dzibaan, sholat berjama'ah, kegiatan isra' mi'roj, memperingati kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW, lebih banyak di dominasi oleh mereka kaum dewasa dan orang tua, seakan akan-akan kehiatan tersebut hanya teruntuk orang dewasa dan juga orang tua.

⁹² Deasiyanti, *Wawancara*, Tlogoanyar, 7 April 2018

Padahal mereka para remaja diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif kedalam kegiatan-kegiatan kegamaan, meski dengan adanyatantangan globalisasi yang kapan pun bisa merubah segalanya. Para orang tau harus mengarahkan putra putri mereka kejalan yang benar dan sesuai dengan aturan yang ada."⁹³

Dalam analisa penulis berdasarkan pernyataan-pernyataan dari masyarakat, bahwa kegiatan keagamaan yang ada di Kelurahan Tlogoanyar sebenarnya ada banyak akan tetapi dengan adanya perkembangan globalisasi ada beberapa kegiatan yang tidak dijalankan lagi dan juga ada yang digantikan dengan kegiatan lain yang sesuai dengan perkembangan globalisasi.

B. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Keagamaan Remaja Terhadap Globalisasi

Pengaruh globalisasi terhadap perilaku keagamaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku keagamaan seseorang khususnya remaja. Dari faktor-faktor yang ada di bab sebelumnya terdapat dua faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religious (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir kr muka bumi membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama yaitu ingin mengabdi dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya maha kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menajdi fitrah kejadian manusia yang disiptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia. 94

.

⁹³ Miyati, Wawancara, Tlogoanyar, 20 Maret 2018

⁹⁴ Agus Hakim, Perbandingan Agama: *Pandangan Islam mengenai kepercayaan: Majusi Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), 11.

Sedangkan faktor ekstern yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang seperti keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak persinggungan. Jadi, selain dari pada insting dan pembawaan jiwa ada lagi hal yang mendorong manusia untuk beragama yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Salipun selaku warga Kelurahan Tlogoanyar Lamongan yang mengatakan bahwa:

"Memang benar, bahwa faktor yang melatarbelangi perilaku keagamaan itu berasal dari faktor internal dan eksternal. Banyak sekali faktor-faktor internal yang melatarbelangki perilaku keagamaan, seperti tingkat usia dan kepribadian. Kedua hal tersebut merupakan faktor pendorong yang snagat kuat menurut saya. Sedangkan dari faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah dari faktor keluarga dan juga lingkungan masyarakat."

Dalam analisa penulis berdasarkan penjelasan dari Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama* dan Noer Rohmah dengan judul *Pengantar Psikologi Agama*, bahwa faktor perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstern. Berbeda dengan pernyataan Bapak Salipun, Ibu Musaroh justru menyatakan bahwasannya:

"Faktor perilaku keagamaan terbentuk hanya karena satu faktor yaitu faktor lingkungan remaja berada. Ketika remaja berada cukup lama dan berulang terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan. Dimana kebiasaan tersebut akan melekat pada diri remaja tersebut sehingga sulit untuk merubahnya." ⁹⁶

⁹⁵ Salipun, Wawancara, Tlogoanyar, 12 April 2018.

⁹⁶ Musaroh, *Wawancara*, Tlogoanyar, 12 April 2018

Jika melihat dan menganalisa pernyataan yang telah diutarakan oleh Ibu Musaroh, maka faktor perilaku keagamaan bisa saja bersal dari satu faktor yaitu faktor lingkungan remaja. Sedangkan dalam buku yang berjudul *Psikologi Agama* dan Noer Rohmah dengan judul *Pengantar Psikologi Agama*, bahwa faktor perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, faktor intern dan ekstern.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, peneliti mengemukakan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai "Remaja dan Globalisasi (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Remaja Pada Era Globalisasi)" maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisa yang telah di paparkan di atas adalah sebagai berikut:

Perilaku keagamaan remaja terkait dengan perkembangan globalisasi di Desa Tlogoanyar Kabupaten Lamongan mengakibatkan adanya dampak yang positif ada juga dampak yang negatif. Dari segi akhlak (tingkah laku), cara berbusana dan kegiatan keagamaan remaja yang mendapatkan dampak negatif cukup besar terkait dengan perkembangan globalisasi.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku keagamaan remaja terhadap globalisasi di Desa Tlogoanyar Kabupaten Lamongan ada dua faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku keagamaan remaja Kelurahan Tlogoanyar berasal dari faktor keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang membentuk watak remaja. Lingkungan masyarakat Kelurahan Tlogoanyar memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat meskipun dengan perkembangan globalisasi para remaja tetap melakukan tradisi keagamaan tersebut meskipun tidak sekuat sebelumnya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran guna untuk perbaikan penelitian yang selanjutnya. Adapun saran- saran sebagai berikut:

Dengan berkembangnya globalisasi yang sangat kuat, cepat dan tidak terbatas, para orang tua harus lebih ekstra dalam mengawasi para remaja (anak) sehingga para remaja tidak terpengaruh hal negatif dengan adanya perkembangan globalisasi. Serta memberikan pemahaman secara langsung kepada para remaja bagaimana cara menghadapi perkembangan globalisasi secara bijak sehingga tidak mempengaruhi perilaku keagamaan remaja ke dalam hal negatif. Dan memberikan contoh perilaku keagamaan yang baik kepada para remaja terhadap globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, Bambang Syamsul. Psikologi Agama, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Aziz, Abdul. Esai-esai Sosiologi Agama, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Azizi, A. Qodri. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Drajat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Erianto, *Analisis Wawancara: Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. Ke-2 Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta: 1992.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- Langgulung, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Al-Husna, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nina Surtiretna, et.Al, *Anggun berjilbab*, cet. Ke-1, ed.II Bandung: Mizan, 1995.

Nasirudin. Histirisitas & Normativitas Tasawuf, Semarang: Aktif Media, 2008.

Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Poerdaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Pusat Pengembangan Baha<mark>sa, Kamus Besar Baha</mark>sa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Rohmah, Noer, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras, 2013.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Cet 2 Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Rem*aja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sobur, Alex. Psikologi Umum, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Soekamto, Sarjono. Kamus Sosiologi, Jakarta: Raja wali Press, 2000.

Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Andi Ofset, 2010.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

B. Artikel dan Skripsi

- Andina, Inaz. Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Mode Di Federasi Rusia Tahun 1998-2011, Sripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2012.
- Indratmoko, J. Agung. Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupten Jember, Citizship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 3 No 1 Maret 2017.
- Nurhaidah dan M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi agi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar Vol 3 No 3 April 2015.

